

MODAL SOSIAL PEMUDA BAGI KEBERLANJUTAN WISATA BUDAYA DI KOTA CIREBON

Youth Social Capital For Sustainability Of Cultural Tourism In Cirebon City

Muhammad Ziauddin Mas'ud¹, Gina Puspitasari Rochman²

¹ Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Kantor Wilayah Provinsi Papua Barat

² Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung

E-mail Korespondensi: gina.puspitasari@unisba.ac.id

Artikel Masuk : September 2022

Artikel Diterima : Oktober 2022

Tersedia Online : Oktober 2022

Abstrak. Modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan keberlanjutan pembangunan di sektor pariwisata. Modal sosial memacu kolaborasi antar pemangku kepentingan tanpa mengenal usia, profesi, maupun *gender*. Berkaitan dengan itu, pemuda sebagai generasi yang cenderung lebih adaptif terhadap arus perkembangan pengetahuan dan teknologi potensial berperan dalam keberlanjutan pembangunan. Studi ini bertujuan mengukur tingkat modal sosial pemuda bagi keberlanjutan wisata budaya di Kota Cirebon. Pendekatan studi menggunakan statistik deskriptif dengan metode analisis skoring berdasarkan hasil kuesioner. Kuesioner skala linkert digunakan terhadap 100 responden yang dipilih secara random dengan kriteria yakni penduduk Kota Cirebon berusia 18 - 35 tahun. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa tingkat modal sosial pemuda bagi keberlanjutan wisata budaya di Kota Cirebon dikatakan cukup/sedang (75,16%). Hasil ini berdasarkan penilaian terhadap faktor tingkat pengetahuan budaya sangat tinggi (82,6%), tingkat jejaring sosial sangat rendah (70,8%), tingkat kepercayaan tinggi (78,2%), tingkat hubungan timbal balik (76,2%), dan tingkat interaksi sosial (68%). Dengan demikian, pemuda Kota Cirebon memiliki sumber daya atau kekuatan untuk berperan memelihara keberlanjutan budaya di Kota Cirebon, tetapi belum ada tindakan kolektif maupun kontribusi yang berdampak.

Kata kunci: Modal Sosial, Pemuda, Keberlanjutan Pembangunan, Wisata Budaya

Abstract. *Social capital contributes to increasing sustainable development in the tourism sector. Social capital encourages collaboration between stakeholders regardless of age, profession, or gender. In this regard, youth as a generation that tends to be more adaptive to the flow of knowledge and technology development has the potential to play a role in sustainable development. On the other hand, the development of culture in the city of Cirebon itself began to fade due to the entry of foreign cultures that affect the younger generation. This study aims to measure the level of youth social capital for the sustainability of cultural tourism in the city of Cirebon. The study approach uses descriptive statistics with a scoring analysis method based on the results of the questionnaire. The linkert scale questionnaire was used for 100 respondents who were selected randomly with the criteria that the residents of Cirebon City were aged 18-35 years. The results of this study conclude that the level of youth social capital for the sustainability of cultural tourism in Cirebon City is said to be sufficient/moderate (75.16%). These results are based on an assessment of the very high level of cultural knowledge (82.6%), very low level of social networking (70.8%), high level of trust (78.2%), level of reciprocity (76.2%), and level of social interaction (68%). Thus, the youth of Cirebon City have the resources or strength to play a role in maintaining cultural sustainability in the City of Cirebon, but there has been no collective action or contribution that has an impact.*

Keywords: *Social Capital, Youth, Sustainable Development, Cultural Tourism*



Pendahuluan

Keberlanjutan pembangunan penting didukung oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat, terutama dalam mendukung terjaganya dan berkembangnya kebudayaan suatu daerah. Modal sosial merupakan akumulasi dari faktor pengetahuan, kepercayaan, hubungan timbal balik, interaksi sosial yang terdapat pada lingkungan masyarakat atau sistem jejaring sosial (Syafar, 2017). Pada kehidupan masyarakat, modal sosial juga menjelaskan hubungan antara norma dan relasi sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi sosial masyarakat. Selain itu, modal sosial memacu pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan kolektif melalui adanya hubungan timbal balik (Apriawan et al., 2020). Keberhasilan suatu tindakan kolektif dalam konteks kemitraan antar pemangku kepentingan dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan yang mampu merancang proyek atau kegiatan kerjasama sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal dengan melibatkan akademisi dan komunitas lokal, melalui komunikasi dan insentif langsung (Rochman & Hudalah, 2020). Sementara itu, kebudayaan merupakan salah satu sumber daya masyarakat yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pariwisata dan dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat ataupun pengetahuan budaya bagi wisatawan yang berkunjung (Aji, 2020). Pariwisata menghasilkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lebih kreatif dan inovatif terhadap perkembangan pariwisata yang ada saat ini demi meningkatkan pendapatan terhadap masyarakat (Syahriar & Darwanto, 2015).

Menurut Rahmi (2016), beberapa ciri industri pariwisata yang kompetitif, yaitu: (1) industri yang berdampak positif dan besar terhadap sinergi pembangunan dan pertumbuhan usaha mikro, termasuk industri rumah tangga; (2) usaha yang dihasilkan dapat menyerap sumber daya lokal yang ada, terutama bahan baku yang *renewable resources*; dan (3) tidak ada kelebihan pasokan dalam industri pariwisata karena memiliki karakteristik produk yang unik dan tidak berpengaruh oleh kondisi krisis resesi negara. Untuk mendorong pariwisata budaya di Kota Cirebon lebih kompetitif dibutuhkan peran pemuda sebagai komunitas masyarakat yang cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam pembangunan. Di sisi lain, perkembangan budaya di Kota Cirebon sendiri mulai luntur akibat masuknya budaya luar yang mempengaruhi generasi muda Kota Cirebon (Widagdo, 2020). Berkaitan dengan itu, studi ini bertujuan untuk mengukur tingkat modal sosial pemuda bagi keberlanjutan wisata budaya di Kota Cirebon. Kesenjangan antar pelaku seni budaya dengan masyarakat, terutama kalangan generasi muda, melatarbelakangi rendahnya peran pemuda dalam pengembangan wisata budaya. Keberlanjutan budaya dihadapkan dengan perubahan sosial masyarakat di era modernisasi yang cenderung melemahkan kesadaran generasi muda dalam mengembangkan wisata budaya (Fazri dan Hajam, 2019).

Kota Cirebon merupakan kota bersejarah dari kerajaan Cirebon yang berjaya pada abad 15 sampai pada abad 18. Peninggalan sejarah yang masih dijaga sampai saat ini salah satunya adalah keberadaan keraton - keraton yaitu keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan (Rosmalia, 2015). Keraton tersebut masih menjalankan adat istiadat dan tradisi yang menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya di kota ini (Mayangsari et al., 2014). Akulturasi budaya dan agama ditunjukkan pada beberapa bagian bangunan mulai dari penggunaan keramik asal Tingkok dan ornamen Islam, serta barang pusaka dan peninggalan sejarah lainnya. Kekayaan sejarah dan budaya tersebut menjadi daya tarik wisata yang banyak dikunjungi wisatawan (Karim et al., 2019). Beberapa studi terdahulu sudah meneliti mengenai modal sosial dalam pengembangan wisata, seperti wisata di Solo (lihat Kusuma & Darwanto, 2015), wisata kreatif di Dago Pojok (lihat, Anugrahini, 2019), dan wisata halal Setanggor (lihat Utami, 2020), studi tersebut telah meneliti modal sosial masyarakat secara umum dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berbeda dengan studi terdahulu, studi ini berfokus pada pemuda atau generasi muda di Kota Cirebon dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai tingkat modal sosial pemuda untuk mendukung keberlanjutan wisata budaya.

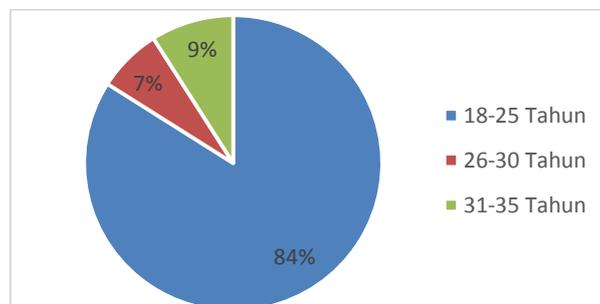
Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan teori modal sosial dengan pendekatan statistik deskriptif. Modal sosial merupakan faktor dalam paradigma pembangunan bottom-up (Fathy, 2019). Dalam studi ini, modal sosial terbagi menjadi 4 (empat) variable, antara lain: jejaring sosial, kepercayaan, hubungan timbal balik, dan interaksi sosial (Fukuyama, 2001; Kusumastuti, 2016).

A. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan beberapa cara dalam pengumpulan data yaitu dengan survei data primer dan sekunder. Survei data primer yaitu survei yang bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dilapangan. Survei data primer yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada generasi muda di Kota Cirebon dengan rentang usia 18-35 tahun (sesuai Undang – Undang). Tujuan menggunakan kuesioner disini sebagai alat untuk memperoleh informasi pribadi seperti sikap, pendapat, harapan atau keinginan responden. Selain menggunakan kuesioner pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan melengkapi data dan mendalami informasi dari hasil kuesioner.

Penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti mangacu pada skala likert yaitu dengan mengukur perilaku individu dengan respon 5 jawaban yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Pengumpulan data dilakukan pada reponden yang ditentukan dengan sampelnya. Teknik sampling yang digunakan yaitu metode probability sampling, khususnya yaitu simple random sampling. Untuk penyebaran kuesionernya sendiri peneliti menggunakan google form yang disebarakan ke pemuda Kota Cirebon. Dengan menggunakan rumus Slovin, responden penelitian ini sebanyak 100 orang. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan usia.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

B. Metode Analisis

1. Metode Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif yaitu pendekatan penelitian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam bentuk angka dibandingkan naratif. Metode ini digunakan bertujuan untuk menyederhanakan data kuantitatif agar mudah dipahami hasil analisis data biasanya disajikan sebagai tabel, frekuensi dan tabel silang, dengan adanya hasil perhitungan statistik atau tidak (Budi, 2013). Menggunakan perhitungan statistik akan terlihat apakah hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti terjadi secara sistematis atau kebetulan (Wekke, 2020).

2. Analisis Skoring

Analisis skoring bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang dalam fenomena atau situasi yang ada. Likert (1932) dalam (Budiaji, 2013) menyatakan bahwa skala Likert menggunakan beberapa pertanyaan dalam mengukur perilaku dengan menjawab 5 klasifikasi pilihan untuk

setiap item pertanyaan yang dimana masing-masing memiliki bobot yang berbeda yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 1. Skor Jawaban Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

a. Deskriptif Statistic Tingkat Capaian Responden (TCR)

Tingkat capaian responden (TCR) ini berfungsi untuk mengetahui distribusi jawaban responden pada masing-masing variabel. Dan juga tingkat capaian responden ini berguna bagi peneliti dalam memberi nilai berdasarkan tingkatan nilai yang dimiliki data responden tersebut sehingga peneliti dapat menentukan sifat pada responden yang sifatnya ordinal.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Capaian Responden

TCR	Rentang Skala
Sangat tinggi	90% - 100%
Tinggi	80% - 89%
Sedang	70% - 79%
Rendah	55% - 69%
Sangat rendah	1% - 54%

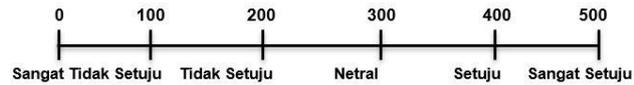
$$TCR = \frac{\text{Skor Rata-rata}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan skor jawaban, tahap selanjutnya penentuan skor ideal dengan menggunakan rumus berikut apabila telah didapatkan jumlah responden generasi muda Kota Cirebon sebanyak 100 orang dengan rumus skor ideal = nilai skala x Jumlah responden.

Tabel 3. Penentuan Skor Ideal

Rumus	Jawaban
5 x 100 = 500	Sangat Setuju (SS)
4 x 100 = 400	Setuju (S)
3 x 100 = 300	Netral (N)
2 x 100 = 200	Tidak Setuju (TS)
1 x 100 = 100	Sangat Tidak Setuju (STS)

Setelah didapatkan skor ideal maka dapat ditentukan *rating scale* untuk mengetahui jarak interval antar nilai yaitu sebagai berikut.

Gambar 2. *Rating Scale*

Kemudian dilakukan analisis persentase jawaban yang dihasilkan dibuat presentasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat faktor modal sosial} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: (%) = Persentase; n = Jumlah; f = Frekuensi

Tabel 4. Ketentuan Nilai Presentase

Klasifikasi	Persentase (%)
Sangat Rendah	68,0 - 70,9
Rendah	70,91 - 73,83
Sedang	73,84 - 76,76
Tinggi	76,77 - 79,69
Sangat Tinggi	79,70 - 82,62

Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Budaya

Berikut merupakan hasil tabulasi tingkat pengetahuan terhadap kebudayaan dan wisata budaya pemuda Kota Cirebon.

Tabel 5. Kategori dan Hasil Skor Variabel Pengetahuan Budaya dan Wisata

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	1	1,0	1	1
Tidak Setuju	2	2,0	2	4
Netral	13	13,0	3	39
Setuju	51	51,0	4	204
Sangat Setuju	33	33,0	5	165
Jumlah	100	100		413

Total skor sebesar 413 dan berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan variabel pengetahuan terhadap kebudayaan dan wisata budaya memiliki nilai sebesar 82,6%. Berdasarkan range klasifikasi variabel 82,6% termasuk dalam pengetahuan terhadap kebudayaan dan wisata budaya yang sangat tinggi. Pemuda Kota Cirebon mengenal dan mengetahui Kebudayaan dan wisata budaya. Dapat dilihat secara eksisting terlihat bahwa pemuda Kota Cirebon masih sering mengunjungi keraton dan masih sering mengunjungi kegiatan budaya seperti tari topeng, dan Panjang jimat. Selain itu, pemuda memang mengenal dan mengetahui tentang adat budaya Keraton yang terdapat di Kanoman, Kasepuhan, dan Kacirebonan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan memang sebagian besar masyarakat yang lahir dan besar di Kota Cirebon mengenal budaya yang ada sejak zaman dahulu karena kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh pihak keraton hampir setiap tahun dilaksanakan.

2. Tingkat Jejaring Sosial

Berikut merupakan hasil tabulasi tingkat jejaring sosial pemuda Kota Cirebon.

Tabel 6. Kategori dan Hasil Skor Variabel Jejaring Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	5	5,0	1	5
Tidak Setuju	11	11,0	2	22
Netral	28	28,0	3	84
Setuju	37	37,0	4	148
Sangat Setuju	19	19,0	5	95
Jumlah	100	100		354

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis, total skor 354, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju. Hal tersebut setuju bahwa minat dan bakat generasi muda dapat diaktualisasikan dalam kegiatan kebudayaan yang ada di Kota Cirebon. Berdasarkan range klasifikasi variabel 70,8% termasuk dalam jejaring sosial yang sangat rendah. Dapat dilihat secara eksisting terlihat bahwa masyarakat generasi muda Kota Cirebon mereka mempunyai minat dan bakat dalam hal menari dan itu diaktualisasikan ke dalam kegiatan kebudayaan yaitu salah satunya tari topeng. Media atau sarana aktualitasai kolaborasi pemuda dalam kegiatan kebudayaan maupun pariwisata masih terbatas.

3. Tingkat Kepercayaan

Berikut merupakan hasil tabulasi tingkat kepercayaan pemuda Kota Cirebon.

Tabel 7. Kategori dan Hasil Skor Variabel Kepercayaan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	2	2,0	1	2
Tidak Setuju	4	4,0	2	8
Netral	23	23,0	3	69
Setuju	43	43,0	4	172
Sangat Setuju	28	28,0	5	140
Jumlah	100	100		391

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh total skor 391 diketahui bahwa sebagian besar responden setuju. Hasil tersebut setuju bahwa mereka generasi muda percaya bahwa keraton dan situs bersejarah lainnya merupakan tempat yang sakral, dan memiliki tradisi dan norma-norma tertentu. Berdasarkan klasifikasi variabel 78,2% termasuk dalam kepercayaan tinggi. Karena dapat dilihat juga secara eksisting terlihat bahwa masyarakat masih menjalankan ritual budaya seperti ziarah makam wali Allah, masih menjalankan hari-hari besar Islam salah satunya seperti muludan. Tetapi ada beberapa indikator dalam variabel kepercayaan yang masih terbilang rendah dikarenakan kepercayaan dikalangan masyarakat ini belum direalisasikan menjadi bentuk partisipasi.

4. Tingkat Hubungan Timbal Balik

Berikut merupakan hasil tabulasi tingkat hubungan timbal balik pemuda Kota Cirebon.

Tabel 8. Kategori dan Hasil Skor Variabel Hubungan Timbal Balik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	3	3,0	1	3
Tidak Setuju	4	4,0	2	8
Netral	24	24,0	3	72
Setuju	47	47,0	4	188
Sangat Setuju	22	22,0	5	110

Jumlah	100	100	381
--------	-----	-----	-----

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh total skor 381, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju. Hasil tersebut setuju bahwa terdapat hubungan timbal balik terhadap masyarakat dan keraton di Kota Cirebon ataupun sebaliknya. Salah satunya hubungan timbal balik tersebut seperti menghargai norma-norma aturan yang berlaku di keraton. Berdasarkan range klasifikasi variabel 76,2% termasuk dalam hubungan timbal balik yang sedang. Terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak Keraton, Antusias masyarakat Kota Cirebon sangat baik khususnya pada generasi muda yang ikut serta dalam berpartisipasi dalam kegiatan budaya Keraton dan juga secara tidak langsung generasi muda membantu pihak keraton dalam melestarikan budaya dan tradisi yang ada.

5. Tingkat Interaksi Sosial

Berikut merupakan hasil tabulasi tingkat interaksi sosial pemuda Kota Cirebon.

Tabel 9. Kategori dan Hasil Skor Variabel Interaksi Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	3	3,0	1	3
Tidak Setuju	16	16,0	2	32
Netral	31	31,0	3	93
Setuju	38	38,0	4	152
Sangat Setuju	12	12,0	5	60
Jumlah	100	100		340

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh total skor 340, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju. Hal tersebut setuju bahwa terdapat interaksi antara masyarakat generasi muda dengan pihak keraton maupun komunitas seni dan budaya. Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dengan pihak keraton maupun komunitas seni dan budaya masih terjadi sampai saat ini. Salah satu interaksi sosial tersebut seperti program dan kegiatan keraton atau komunikasi dengan keluarga keraton. Berdasarkan klasifikasi variabel 68 persen termasuk dalam interaksi sosial yang sangat rendah. Karena dapat dilihat secara eksisting terlihat bahwa masyarakat generasi muda Kota Cirebon tidak semua bisa berinteraksi dengan keluarga keraton maupun berinteraksi dengan pihak komunitas seni dan budaya Kota Cirebon.

6. Tingkat Modal Sosial

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 8, berdasarkan hasil analisis dan perhitungan rata - rata terhadap faktor modal sosial pemuda Kota Cirebon, maka diketahui bahwa tingkat pengetahuan terhadap kebudayaan dan wisata budaya sebesar 82,6% (klasifikasi sangat tinggi) tingkat jejaring sosial sebesar 70,8% (klasifikasi sangat rendah), tingkat kepercayaan sebesar 78,2% (klasifikasi tinggi), tingkat hubungan timbal balik sebesar 76,2% (klasifikasi sedang, dan tingkat interaksi sosial sebesar 68% (klasifikasi sangat rendah).

Tabel 10. Tingkat Modal Sosial

Variabel	Persentase	Tingkat
Pengetahuan	82,6	Sangat tinggi
Jejaring sosial	70,8	Sangat rendah
Kepercayaan	78,2	Tinggi

Hubungan timbal balik	76,2	Sedang
Interaksi sosial	68	Sangat rendah
Modal Sosial	75,16	Sedang

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa tingkat modal sosial pemuda bagi keberlanjutan wisata budaya di Kota Cirebon dikatakan cukup/sedang (75,16%). Hasil ini menunjukkan bahwa pemuda Kota Cirebon memiliki sumber daya atau kekuatan untuk berperan memelihara keberlanjutan budaya di Kota Cirebon, tetapi belum ada tindakan kolektif maupun kontribusi yang berdampak. Faktor klasifikasi rendah adalah jejaring sosial dan interaksi sosial antara pemuda dengan keraton (sebagai pemelihara budaya dan pengelola wisata) dan pemerintah daerah. Untuk itu, perlu ditingkat komunikasi dan kolaborasi pemuda dengan pihak keraton (pengelola wisata budaya), serta pemerintah daerah sehingga pariwisata budaya di Kota Cirebon lebih berkelanjutan dan dapat bersaing.

Berkaitan dengan hasil tersebut, rekomendasi yang diusulkan bagi pemerintah Kota Cirebon yaitu perlu adanya kegiatan atau wadah yang bisa meningkatkan keterampilan dan interaksi antara pemuda dengan pihak keraton dan pemuda dengan pemerintah agar potensi pada generasi muda bisa diaktualisasikan, terutama dalam bidang budaya sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan budaya dan wisata itu sendiri. Selain itu, bagi pihak keraton, perlu dilakukan kegiatan rutin tentang kegiatan budaya yang bisa melibatkan langsung para generasi muda di Kota Cirebon agar turut berpartisipasi didalamnya, mulai dari peran generasi muda dalam tarian atau kegiatan budaya lainnya atau juga berperan dalam mengembangkan budaya yang ada agar masyarakat luar tau bahwa Kota Cirebon mempunyai kebudayaan yang unik dan masih terjaga hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Aji, R. R. (2020). Tourism social entrepreneurship in community-based tourism: A case study of Pentingsari tourism village. *IDP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 44(1). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v1i2.2363>
- Anugrahini, T. (2019). Modal Sosial Bonding dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 143-161.
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, D. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Budi, S. (2013). *Metadologi Penelitian Kuantitatif (pertama)*. 1-30.
- Budiaji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale). *Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 127-133.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fazri, I. Al, Hajam, 2019. Kesenian Brai, Warisan Budaya Leluhur Cirebon, K. Yaqzhan Anal. *Filsafat, Agama dan Kemanus*. 5, 103 - 112.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7-20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Karim, M., Pontoh, N. K., & Putra, B. D. (2019). POTENSI KOTA CIREBON YANG MENDUKUNG PEMBENTUKAN CITY BRANDING Muhammad. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 77862, 154-162.
- Kusuma, A.T., Darwanto, 2015. Nilai - Nilai Modal Sosial yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kota Solo). *J. Bisnis dan Ekon*. 22, 65 - 84.

- Kusumastuti, A. (2016). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/MJS.V20I1.4740>
- Mayangsari, E., Danial, E., & Nurmalina, K. (2014). Panjang Jimat Ceremonial Tradition of Keraton Kasepuhan As a Locally Cultural Asset of Cirebon City in Preservation of National Culture. *Civicus*, 14(1), 78–89.
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1), 76–84.
- Rochman, G. P., & Hudalah. (2020). How does leadership factors spur the success of sister city cooperation? *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1), 012032.
- Rosmalia, D. (2015). Identifikasi Elemen Fisik Kebudayaan Kraton Sebagai Pembentuk Ruang Lanskap Budaya Kota Cirebon. *Media Matrasain*, 12(3), 44–53.
- Syafar, M. (2017). MODAL SOSIAL KOMUNITAS DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 1–22.
- Syahriar, G. H., & Darwanto. (2015). Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Golo Kabupaten Kudus). *Jurnal Ekonomi Regional*, 10(2), 126–138.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Jurnal Reformasi* ISSN, 2088-7469.
- Wekke, I.S., Ladiqi, S., Wanner, P.J. & Rahim, R. (Eds). (2020). ICOClt-MUDA 2019: Proceedings of the First International Conference on Science, Technology and Multicultural Education, July 25th-26th, 2019, Sorong, Indonesia. European Alliance for Innovation.
- Widagdo, R. (2020). Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon Ridwan. *Al- Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017*, 3(1), 97–110.